

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Typhoid merupakan suatu penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Pasien *typhoid* dapat mengalami kenaikan suhu pada minggu pertama, menurun pada pagi hari dan meningkat pada sore dan malam hari, sakit kepala, mual, muntah, kehilangan nafsu makan, sembelit, atau diare, disertai bintik-bintik merah muda didada (*Rose Spots*), dan pembesaran limpa dan hati. Penyebab paling umum kematian, akibat penyakit *typhoid* seperti perforasi usus atau perdarahan usus, yang selanjutnya menimbulkan peritonitis. Pasien *typhoid* yang koma, juga mempunyai angka kematian yang tinggi, pasien sering meninggal dalam 3 minggu pertama (Tjipto, 2009).

Typhoid merupakan penyakit multifaktorial artinya banyak faktor yang dapat memicu terjadinya penyakit *typhoid* antara lain yaitu umur, lingkungan, *personal hygiene*, serta tempat tinggal penderita yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit tersebut (Ruztam, 2012). Faktor risiko paling dominan terjadi *typhoid* yaitu akibat sumber pengelolaan makanan. Faktor lainnya yang terjadi pada anak yaitu usia responden, kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar yang kurang baik, kondisi kuku dan jari tangan yang kotor (Nuruzzaman, 2016).

Berdasarkan kasus *typhoid* dunia menurut WHO (*World Health Organization*) penularan penyakit ini masih sangat banyak dikalangan

masyarakat dengan jumlah kasus terbanyak 22 juta per tahun di dunia yang menyebabkan kematian 216.000-600-000 manusia. Studi ini dilakukan di beberapa negara Asia pada anak usia 5-15 tahun yang menunjukkan bahwa insidensi dengan perkembangan darah positif mencapai 180-194 per 100.000 anak, di Asia Selatan pada usia 5-15 tahun sebesar 400-500 per 100.000 penduduk, di Asia Tenggara 100-200 per 100.000 penduduk, dan di Asia Timur kurang dari 100 kasus per 100 penduduk. Komplikasi serius dapat terjadi hingga 10 %, kasus pada individu dengan penderita demam typhoid lebih dari 2 minggu dan tidak mendapat pengobatan yang adekuat (Purba, dkk, 2017).

Di Indonesia sebesar 1,60%, tertinggi terjadi pada anak usia 5-15 tahun, karena pada usia anak kurang memperhatikan kebersihan diri terutama tidak mencuci tangan sebelum makan atau minum. Indonesia menempati urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak yang dirawat inap dirumah sakit. Yaitu sebesar 80.850 kasus yang meninggal sebanyak 1.747 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia peningkatannya jumlah kasus *typhoid* dari tahun ke tahun dengan rata-rata 500-100 penduduk dan jumlah kematian diperkirakan sekitar 0,6-5% (Purba, dkk 2017). Penyakit *typhoid* merupakan 10 penyakit terbanyak yang di derita di Provinsi Jawa Timur. Terdapat 1774 pasien *typhoid* klinis dan sebanyak 1489 pasien dengan uji widal positif. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik RSUD Dr. Harjono Ponorogo 2018. Pasien *typhoid* mencapai 56 kasus pada tahun 2017, dan 46 kasus pada bulan Januari-November 2018.

Penularan penyakit ini yaitu melalui makanan (*food borne diseases*) yang terinfeksi oleh bakteri *Salmonella typhi*. *Salmonella typhi* masuk kedalam proses pencernaan manusia, sebagian dimusnahkan oleh lambung, dan sebagian berkembangbiak di susu halus, menembus epitel usus, berkembang biak dalam jaringan getah bening. Kuman masuk ke peredaran darah dan ke organ-organ lainnya terutama hepar. *Salmonella typhi* menghasilkan *Endotoksin Kompleks Lipopolisakarida*, yang memproduksi *Sitokin* yang mempengaruhi pusat pengatur suhu tubuh dalam otak, sehingga muncul masalah hipertermia (Widagdo, 2011). Hipertermia merupakan suatu peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ peroral atau $>38,8^{\circ}\text{C}$ parrektal, demam lebih dari tujuh hari pada minggu pertama, Penderita *typhoid* dapat mengalami kenaikan suhu menurun pada pagi hari dan meningkat pada sore dan malam hari. Jika tidak ditangani dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang pada anak. Kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang mengakibatkan gangguan tingkah laku anak, serta dehidrasi berat dapat menyebabkan syok yang berujung kematian (Wijayahadi, 2011).

Penanganan hipertermia pada penderita *typhoid*, yaitu dengan cara kompres hangat dengan temperatur 30°C - 35°C , tindakan ini efektif dalam menurunkan demam pada anak penderita *typhoid*. Penggunaan kompres hangat dapat mencegah pasien menggigil sehingga pasien tidak mengalami kenaikan suhu tubuh akibat menggigilnya otot. Upaya menurunkan suhu tubuh dengan kompres hangat pada daerah tubuh seperti ketiak, mulut dan dubur, dengan menggunakan termometer digital. Akan memberikan sinyal ke

hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika reseptor peka terhadap panas, sistem efektor mengeluarkan panas melalui keringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi yang menyebabkan keluarnya energi panas melalui kulit (berkeringat), sehingga penurunan suhu tubuh akan kembali dalam keadaan normal secara bertahap (Mohamad, 2011). Tindakan mengajarkan keluarga cara penanganan suhu pada penyakit *typhoid* dengan kompres hangat untuk menunjang perilaku orang tua agar berperan aktif dalam menangani suhu tubuh anak yang meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak *Typhoid* Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak *Thyphoid* Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk dapat memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak *Typhoid* Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien anak *typhoid* di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan menggunakan NANDA NIC-NOC 2015 pada pasien anak *typhoid* dengan masalah keperawatan Hipertermia di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
3. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien anak *typhoid* di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
4. Merencanakan tindakan keperawatan pada pasien anak *typhoid* di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi pada pasien anak *typhoid* di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Dinas Kesehatan dan Sosial

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang asuhan keperawatan pada pasien anak *typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia.

2. Bagi Institusi

Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teori keperawatan khususnya bagi institusi Program Studi D III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan asuhan keperawatan pada anak *typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia.

3. Bagi Lahan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan untuk penyuluhan kepada pasien anak *typhoid*. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermia.

4. Perawat

Digunakan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak *typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia. Serta mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi keperawatan.

5. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun gambaran tentang bagaimana hubungan antara gangguan hipertermia pada pasien anak *typhoid* dan sebagai penambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak *typhoid*.

6. Bagi Iptek

Sebagai dasar untuk memeperjelas dan menambah sumber referensi khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien anak *typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi pasien dan keluarga adalah mendapat asuhan keperawatan yang efektif, efisien yang sesuai dengan standart asuhan keperawatan yaitu dengan gangguan hipertermia serta memberikan pengetahuan kepada keluarga apabila muncul tanda-tanda *typhoid*, keluarga pasien mampu secara mandiri dapat meminimalkan resiko.

